

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Konflik adalah sebuah fenomena sosial dan itu merupakan kenyataan bagi setiap masyarakat. Dan merupakan gejala sosial yang akan hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat inheren yang artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, dimana saja dan kapan saja. Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Marx mengatakan bahwa potensi-potensi konflik terutama terjadi dalam bidang perekonomian, dan ia pun memperlihatkan bahwa perjuangan atau konflik juga di dalam bidang distribusi prestise/status dan kekuasaan politik.<sup>1</sup>

Istilah konflik cenderung menimbulkan respon-respon yang bernada ketakutan dan kebencian, padahal konflik itu sendiri merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam pengembangan dan perbuatan. Konflik juga dapat memberikan akibat yang merusak terhadap diri seseorang, anggota kelompok, maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok.<sup>2</sup> Konflik merupakan suatu sifat dan komponen yang

---

<sup>1</sup> Smith & Mazarella, piele 2011 *Masalah konflik*. Jakarta. PT. Rineka citra

<sup>2</sup> Maftuh, Bunyamin. 2005. Implementasi Model Pembelajaran Resolusi Konflik melalui Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

penting dari proses kelompok, yang terjadi melalui cara-cara yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama lain.

Munculnya sebuah konflik dikarenakan adanya perbedaan dan keberagaman. Dari pernyataan tersebut, maka diambil sebuah contoh yang mana terdapat di negara Indonesia yang semakin lama menunjukkan adanya konflik dari setiap tindakan-tindakan yang terjadi dan konflik tersebut terbagi secara horizontal dan vertikal. Konflik horizontal adalah konflik yang berkembang di antara anggota kelompok, seperti konflik yang berhubungan antara suku, agama, ras, dan antar golongan. Sedangkan konflik vertikal adalah konflik yang terjadi antara masyarakat dan juga negara atau pemerintahan. Umumnya konflik tersebut muncul karena masyarakat tidak puas dengan kinerja pemerintahan, seperti konflik yang terjadi akhir-akhir ini yang menuntut adanya sebuah kebijakan dari pemerintahan untuk menaikkan gaji para buruh.

Dalam kehidupan manusia ada dua jenis belajar yaitu belajar secara fisik dan belajar psikis. Belajar sosial termasuk dalam belajar psikis dimana seseorang mempelajari perannya dan peran orang lain. Selanjutnya orang tersebut akan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajari itu. Cara yang sangat penting dalam belajar sosial adalah tingkah laku tiruan (imitation).<sup>3</sup> Terdapat tiga mekanisme tiruan, yaitu:<sup>4</sup> (1) Tingkah laku sama (same behavior),

---

<sup>3</sup> Wirawan, Sarlito. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<sup>4</sup> Dollard, Jhon; Doob, Leonard W; Miller, Neal; Mowrer, O.H.; Sears, Robert. 1939. Frustration and Agression. New Haven: Yale University Press. Diterjemahkan oleh Asnidar1, A. Octamaya Tenri Awaru2 1,2 Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

yakni apabila dua orang mempunyai respon yang sama terhadap stimulus atau isyarat yang sama; (2) Tingkah laku tergantung (*matched dependent behavior*), yakni salah satu pihak akan menyesuaikan tingkah lakunya (*match*) dan akan tergantung (*dependent*) kepada pihak lain yang dianggap lebih pintar, lebih tua, atau lebih mampu; (3) Tingkah laku salinan (*Copying*) yakni si peniru bertingkah laku atas dasar tingkah laku modelnya.

Konflik tawuran adalah suatu proses saling menyerang atau berkelahi yang dilakukan secara berkolompok dan terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya karena ada suatu permasalahan. Konflik yang menimbulkan tawuran tidak mengenal usia, mereka remaja, orang dewasa, bahkan anak-anak dibawah umur. Konflik tawuran yang paling umum terjadi adalah tawuran dikalangan sekolah atau tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar warga, tawuran antar suporter sepakbola, serta tawuran antar warga, dan pihak berwajib. Pada awalnya konflik tawuran antar pelajar hanya menjadi gejala sosial yang terdapat pada pelajar-pelajar dikawasan perkotaan. Namun, sekarang ini konflik tawuran turut menjadi mode bagi pelajar-pelajar yang jauh dari perkotaan. Gejala sosial ini tentu saja bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Pada umumnya tawuran diawali oleh konflik yang terjadi antar siswa Di dalam suatu sekolah atau antar sekolah. Karena perasaan solidaritas antar siswa didalam sekolah masing-masing, perkelahian akan meluas dan menghasilkan konflik antar pelajar baik dari sekolah lain, maupun di lingkungan sekolah sendiri. Kadang-kadang kita temui siswa yang terpaksa terlibat konflik karena tidak ingin disebut

tidak solider, penakut, atau tidak setia kawan. Dalam kondisi seperti ini, siswa yang sejak awal tidak terlibat atau menganggap bahkan konflik tawuran adalah pelanggaran nilai dan norma yang tidak disukai oleh semua lapisan masyarakat maka terpaksa mengikuti pola berkelahi yang baru mereka temukan antara teman-temannya sesama pelajar.

Pelajar di tingkat sekolah menengah atas, pada umumnya adalah remaja dengan kisaran umur 13 – 17 tahun. Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1999) bahwa tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan menghadapi masa dewasa. Hal itu berarti bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa sehingga seseorang yang berada pada masa tersebut cenderung lebih labil dan gampang terpengaruh. Kenyataan tersebut di atas menjadi sesuatu yang memberikan andil yang tidak sedikit terhadap terjadinya konflik antar pelajar termasuk dalam lingkup SMK Negeri 2 Malra dan MAN Malra, Kehidupan pelajar pada siswa kedua sekolah tersebut berkelompok-kelompok atau mempunyai geng-geng semakin memberikan ruang terjadinya konflik antar mereka sehingga memicu konflik yang dilatar belakangi oleh hal-hal sepele. Setiap anggota geng tentunya berusaha mendapatkan reputasi baik di mata teman-teman satu gengnya. Sebagaimana teori peningkatan reputasi (*reputation enhancement theory*) dikembangkan oleh Emler dan Reicher, menjelaskan bahwa perilaku individu dalam hubungan dengan individu lain dalam satu kelompok, dimana tiap individu berusaha untuk mempunyai reputasi yang baik di hadapan teman-teman kelompoknya.

Secara umum memang tidak di temukan adanya permasalahan yang mencolok diantara siswa tersebut. Didalam pergaulan mereka di dalam kelas, siswa tidak selalu mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang berpenampilan yang mewah, namun masih banyak juga yang masih terlihat sederhana, bahkan ada beberapa siswa yang hanya sangat sederhana. Situasi ini menjelaskan bahwa di SMK Negeri 2 Malra dan MAN Malra yang letaknya sangat berdekatan, siswa-siswi memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realitas ini apabila tidak di tanamkan oleh guru tentang sikap toleransi kepada siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan di antara siswa. Jumlah siswa pada SMK Negeri 2 Malra sebanyak 362 orang, 177 laki-laki dan 185 orang perempuan, dengan jumlah guru sebanyak 44 orang, sedangkan MAN Malra dengan jumlah siswa 432 orang dan guru berjumlah 51 orang. Seperti pada umumnya pada masa mereka di tingkat SMA tersebut merupakan masa dimana masa proses mencari jati diri, proses dimana siswa menjadi sesusah di kontrol oleh orang tua maupun oleh guru di sekolah, hal inilah yang menjadi permasalahan bila guru dan orang tua tidak mengetahui apa sebab faktor dari tingkah laku siswa yang negatif, seperti sering mengganggu teman di kelas, tidak mendengarkan nasehat guru di sekolah dan tidak menaati peraturan-peraturan di sekolah yang telah di tetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini yang harus menjadi acuan dan pertimbangan guru dalam mendidik siswanya di sekolah, agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik siswa sekolah.

Pada awalnya konflik tawuran antar pelajar hanya menjadi gejala sosial yang terdapat pada pelajar-pelajar dikawasan perkotaan. Namun, sekarang ini konflik tawuran turut menjadi mode bagi pelajar-pelajar yang jauh dari perkotaan. Gejala sosial ini tentu saja bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Di kepulauan Kei, hukum adat tertulis Lar Wul Ngabal selain di jadikan dasar penyelenggaraan kegiatan-kegiatan adat setempat, juga menjadi sarana penyelesaian konflik-konflik tentu seperti konflik antar umat beragama seperti islam dengan kristen juga konflik antar warga seperti konflik dalam memperebut atau mempertahankan batas-batas wilayah dan tanah. Kepulauan Kei yang terdiri atas 112 pulau terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pulau besar dan kelompok pulau-pulau kecil. Kelompok pulau besar terdiri atas Pulau Kei Besar (Nuhu Yut) dan pulau Kei Kecil (Nuhu Roa). Sedangkan kelompok pulau-pulau kecil, adalah pulau Kur, Tayando, dan Tanimbar.<sup>5</sup> Kepulauan Kei terletak di bagian tenggara Provinsi Maluku. Masyarakat Kepulauan Kei ditata dengan sistem adat yang di sebut dengan hukum adat Lar Wul Ngabal. Sebagai Sistem, hukum adat Lar Wul Ngabal memiliki 7 (tujuh) pasal. Antara satu pasal dengan pasal lainnya memiliki hubungan satu sama lain, Setiap pasal memiliki sasa sor fit (kesalahan bertingkat tujuh), clan sasa sor fit memiliki sanksi adat.

Adat Lar Wul Ngabal sebagai suatu sistem, juga mengatur tentang tata pemerintahan adat yang di pimpin oleh raja. Di samping itu, hukum adat Lar Wul Ngabal juga mengatur tata hubungan serta hierarki pengelompokan masyarakat

---

<sup>5</sup> Kantor Bupati Maluku Tenggara, *Maluku Tenggara Dalam Angka Tahun 1999*,

(segmentasi sosial) yang saling berkaitan (interdependensi), dan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mereka juga mengakui keberadaan tradisi hukum lain, yakni hukum formal, serta sebagai masyarakat beragama-khususnya agama Islam hukum Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk itu, masyarakat Kepulauan Kei memiliki tiga model tradisi hukum yang padu dalam kehidupan mereka, sekaligus menjadikannya masyarakat menganut pluralisme hukum.

Lar Wul Ngabal, selain untuk menyelesaikan konflik juga digunakan untuk mencegah terjadinya konflik, pada penelitian ini penulis ingin mengangkat soal Nilai-Nilai Lar Wul Ngabal dalam mencegah konflik antar siswa di wilayah kabupaten Maluku Tenggara.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil tauran antar siswa sangatlah penting untuk di kaji lebih dalam, karena itu skripsi dengan judul

***“Pemanfaatan Nilai-nilai LAR WUL NGABAL Dalam Mencegah Konflik Horizontal Pada Siswa Langgur (Studi Kasus Tauran Siswa SMK Negeri 2 Malra dan MAN Malra”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah uraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa SMK Negeri 2 Malra tauran dengan MAN Malra ?

2. Bagaimana Peran Lar Wul Ngabal Dalam Mengatasi Tauran Siswa SMK Negeri 2 Malra dan MAN Malra ?

### C. Tujuan Penelitian

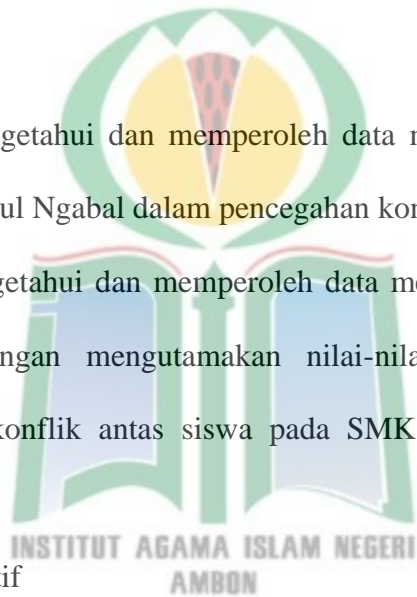
Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Objektif

1. Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai Pemanfaatan Nilai-Nilai Lar Wul Ngabal dalam pencegahan konflik antar pelajar.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai upaya-upaya yang dilakukan dengan mengutamakan nilai-nilai Lar Wul Ngabal dalam mencegah konflik antar siswa pada SMK Negeri 2 Malra dan MAN Malra.

#### 2. Tujuan Subjektif

- a. Memperoleh data sebagai bahan utama penyusunan penulisan hukum untuk memenuhi persyaratan wajib bagi setiap mahasiswa dalam mencapai gelar sarjana di Fakultas Ushuludin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ambon.
- b. Memberikan gambaran dan sumbangan pemikiran ilmu pengetahuan di bidang ilmu hukum, khususnya hukum pidana.





#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat di tinjau dari segi aspek, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan (baik di bidang ilmu pengetahuan hukum pidana mau pun hukum perdata). Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu hukum, khususnya pada bidang hukum pidana dalam kaitannya dengan penanganan pelaku tauran pelajar dan aturan-aturan hukumnya. Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan bagi penelitian-penelitian untuk tahap berikutnya dan memberikan sumbangan penelitian tidak hanya pada teori tetapi juga dalam prakteknya.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi Penulis: Untuk memperbanyak wawasan penulis dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami sebagai mana pemanfaatan nilai-nilai adat LAR WUL NGABAL dalam penanganan terhadap pelaku tauran pelajar di daerah Kei.

#### **E. Batasan Masalah**

Pembahasan masalah di gunakan untuk menghindari adanya pelebaran maupun penyimpangan pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa batasan masalah sebagai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi masalah seputar konflik antar siswa SMK Negeri 2 Malra dengan MAN Malra

2. Masalah yang hanya di fokuskan yaitu: Nilai-Nilai Lar Wul Ngabal dalam mengatasi tauran tersebut.

#### **F. Pengertian Judul**

Sebelum menguraikan skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan di jelaskan pengertian dengan maksud untuk menghindari kesalah pahaman pengertian. Skripsi ini berjudul “Pemanfaatan Nilai-Nilai Lar Wul Ngabal Dalam Mencegah Konflik Horizontal Pada Siswa/i Malra yaitu :

1. Pemanfaatan : adalah aktifitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran
2. Nilai-Nilai adalah: alat yang menunjukkan alasan dasar cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih di sukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu yang mengenai hal-hal yang benar, baik atau di inginkan .
3. Lar Wul dan Ngabal : adalah Darah Merah dan Tumbak Bali
4. Mencegah : menahan agar sesuatu tidak terjadi;menegahkan; tidak menurutkan.
5. Konflik Horizontal adalah: Konflik Horizontal merupakan terminologi konflik yang terjadi antar individu atau kelompok organisasi yang memiliki kedudukan yang sama atau setara.

6. Siswa : adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

